



Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Springate Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Analysis of Bankruptcy Potential Using the Springate Method in Cosmetic Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 Period

Kurnia Syarifuddin*, M. Ikhwan Maulana Haeruddin, Ahmad Ali
Jurusan manajemen, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden : kuuurniiiiiaaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan dengan Metode Springate pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Berdasarkan analisis kebangkrutan dengan metode springate, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk kategori sehat atau tidak berpotensi bangkrut pada tahun 2016-2020 adalah PT Kino Indonesia Tbk dan PT Unlever Indonesia Tbk. Adapun perusahaan yang berpotensi bangkrut karena memiliki nilai rasio *S-Score* < 0,862 adalah PT Akasha Wira Internasional pada tahun 2016 dan 2017, PT Martina Berto Tbk pada tahun 2017-2020, PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2016, 2018, 2019 dan 2020, terakhir PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2020.

Kata Kunci : Potensi Kebangkrutan, Metode Springate

ABSTRACT

This study aims to determine the potential for bankruptcy with the Springate Method in cosmetic companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The type of research used is descriptive quantitative. The type of data used is secondary data. The data collection technique used is documentation. Based on the analysis of bankruptcy using the springate method, the results show that the cosmetic companies listed on the Indonesia Stock Exchange that are categorized as healthy or not potentially bankrupt in 2016-2020 are PT Kino Indonesia Tbk and PT Unlever Indonesia Tbk. The companies that have the potential to go bankrupt because they have an *S-Score* ratio of < 0.862 are PT Akasha Wira Internasional in 2016 and 2017, PT Martina Berto Tbk in 2017-2020, PT Mustika Ratu Tbk in 2016, 2018, 2019 and 2020, the last PT Mandom Indonesia Tbk in 2020.

Keywords : Bankruptcy Potential, Springate Method

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor industri kosmetik merupakan salah satu industri yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan kosmetik sudah menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat untuk menunjang penampilan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak perusahaan yang memproduksi produk kecantikan atau kosmetik. Perusahaan kosmetik yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia terdiri atas PT Akasha Wira Internasional Tbk., PT Kino Indonesia Tbk., PT Cottonindo Ariesta Tbk., PT Martina Berto Tbk., PT Mustika Ratu Tbk., PT Mandom Indonesia Tbk., PT Unilever Indonesia Tbk., dan PT Victoria Care Indonesia Tbk.

Melihat peluang yang cukup besar di industri kosmetik membuat para pelaku usaha terus berinovasi dengan menciptakan produk kosmetik baru yang menjanjikan hasil pemakaian lebih maksimal dan efisien sehingga membuat konsumen tertarik untuk menggunakan dan mengganti produk kosmetik yang digunakannya. Selain itu, banyak pula produk kosmetik luar negeri yang masuk ke Indonesia dan cenderung digemari oleh kaum wanita Indonesia.

Banyaknya pendatang baru dalam industri kosmetik membuat persaingan menjadi sangat ketat dalam industri ini. Hal ini dapat membuat kinerja perusahaan kosmetik menurun, jika tidak mampu bertahan dalam persaingan. Untuk itu, diperlukan evaluasi kinerja perusahaan sebagai acuan dalam penentuan strategi di masa depan agar tetap bertahan dalam persaingan. Perusahaan yang mempunyai kinerja baik dapat dilihat dari aspek finansialnya.

Laporan keuangan dapat menjadi patokan dalam pembuatan keputusan, bukan hanya sebagai alat pertanggungjawaban (Oktary, 2020).

Analisis laporan keuangan suatu perusahaan dapat menggambarkan kinerja dari perusahaan tersebut apakah sehat atau beresiko mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba (Adnan & Arisudhana, 2017)

Jika perusahaan bangkrut, beberapa pihak akan menderita kerugian, termasuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor dan kreditur (Risnanti, Kustiyah, & Widayanti, 2019). Untuk melakukan analisis kebangkrutan terdapat beberapa metode atau teknik yang dapat digunakan, salah satunya adalah metode Springate. Metode ini relatif mudah dalam pengaplikasiannya dan mempunyai tingkat keakuratan yang terbilang tinggi (Pratiwi, Amboningtyas, & Fathoni, 2019).

Metode Springate dihasilkan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1997. Alasan peneliti memilih metode ini selain karena mudah digunakan tapi juga karena metode ini menggunakan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak terhadap aktiva perusahaan sesungguhnya. Sejak keberadaan perusahaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aktiva-aktivanya. Rasio ini muncul sebagai rasio paling utama sesuai dengan studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lubis Tahun 2019, dengan judul penelitian Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat akurasi tertinggi adalah metode Springate

yaitu 60%, dibandingkan dengan metode Altman Z-Score dan Zmijewski.

Hal ini menandakan bahwa metode Springate merupakan metode yang paling sesuai digunakan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan pada perusahaan kosmetik dan barang rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 (Lubis, 2019).

Metode Springate menggunakan empat rasio dalam memprediksi ada atau tidaknya potensi kebangkrutan dalam perusahaan.

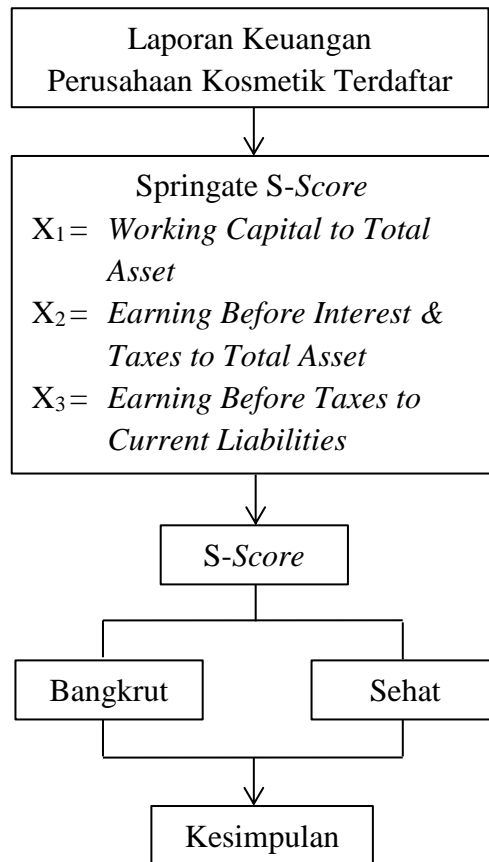
Di mana, empat rasio tersebut dikombinasikan menjadi sebuah persamaan yang dirumuskan dengan $S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$ (Pratiwi, Amboningtyas, & Fathoni, 2019). Apabila nilai S lebih dari 0,862, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan atau perusahaan dalam keadaan sehat. Sebaliknya, apabila nilai S kurang dari 0,862 maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (Aruan & Laily, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Springate Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana potensi kebangkrutan dengan menggunakan metode Springate pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

1.3. Kerangka Pikir



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Sinyal

Signalling Theory atau Teori Sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) menjelaskan tentang faktor pendorong suatu perusahaan menyampaikan informasi tertentu kepada pihak luar.

Prediksi kebangkrutan akan memberikan sinyal kepada manajer perusahaan untuk pengambilan keputusan mengenai kinerjanya dan kepada pihak luar atau eksternal seperti investor dan kreditur dan pengguna laporan keuangan lainnya mengenai kondisi kesehatan perusahaan sehingga investor tidak salah dalam menanamkan modalnya dan kreditur tidak salah dalam memberikan pinjaman dana kepada perusahaan.

2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan yang berisi informasi mengenai seluruh aktivitas keuangan perusahaan selama periode tertentu yang menggambarkan kinerja dari perusahaan tersebut. Di mana, informasi ini dapat menjadi dasar dalam pembuatan keputusan bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2017) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, apakah memuaskan atau tidak memuaskan pada saat ini atau pada kondisi terkini.

2.3. Analisis Kebangkrutan

Analisis laporan keuangan adalah kegiatan mengidentifikasi, mengolah dan mendeskripsikan laporan keuangan. Sehingga dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan (Harmono, 2018:104).

2.4. Kebangkrutan

Apabila suatu perusahaan menghadapi masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan apabila kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakhir pada kebangkrutan usaha (*bankruptcy*).

Kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk menghasilkan laba (Pratiwi, Amboningtyas, & Fathoni, 2019). Sedangkan menurut (Risnanti, Kustiyah, & Widayanti, 2019) kebangkrutan adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kekurangan dan keterbatasan dana sehingga tidak mampu membayar kewajibannya yang menyebabkan perusahaan gagal melanjutkan usahanya.

2.5. Metode Springate

Metode Springate merupakan salah satu metode prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Gordon L.V Springate (1978). Dengan tingkat keakuratan mencapai 92,5%.

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan :

Working Capital to Total Assets (X₁)

Rasio ini merupakan rasio modal kerja terhadap total aset, yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan untuk mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan (Fitriani & Huda, 2020).

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

Net Profit Before Interest and Taxes to Total Assets (X₂)

Rasio ini merupakan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengetahui mampu atau tidaknya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Melissa & Banjarnahor, 2020).

$$X_2 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Net Profit Before Taxes to Current Liabilities (X₃)

Rasio ini adalah rasio laba sebelum pajak terhadap utang lancar. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya (Fitriani & Huda, 2020).

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Hutang Jangka Pendek}}$$

Sales to Total Assets (X₄)

Rasio ini adalah rasio penjualan terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki perusahaan (Melissa & Banjarnahor, 2020).

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber, tetapi dari sumber lain atau dokumen (Sugiyono, 2018). Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari

website resmi Bursa Efek Indonesia melalui laman www.idx.co.id

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pada tahun 2016 sampai 2020 yang telah dipublikasikan dan dapat diakses pada laman Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.

Tabel 1. Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira Internasional Tbk
2	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
3	KPAS	PT Cottonindo Ariesta Tbk
4	MBTO	PT Martina Berto Tbk
5	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
6	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
7	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
8	TCID	PT Victoria Care Indonesia Tbk

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Perusahaan yang bergerak pada industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan data laporan keuangannya dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

Tabel 2. Perusahaan yang Mempublikasikan Data Laporan Keuangannya

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira Internasional Tbk

2	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
3	MBTO	PT Martina Berto Tbk
4	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
5	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
6	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

3.4. Rancangan Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data bersifat kuantitatif yaitu berupa angka-angka yang akan diolah. Analisis dilakukan pada laporan keuangan perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 kemudian diolah untuk memberikan jawaban atas masalah dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi adanya potensi kebangkrutan pada perusahaan dengan menggunakan metode Springate.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan perhitungan terhadap keempat rasio keuangan yang menjadi variabel dalam memprediksi kebangkrutan dengan metode Springate;
- 2) Setelah nilai dari keempat rasio telah diketahui, selanjutnya menghitung nilai *S-Score* dari perusahaan yang diteliti dengan menggunakan formula berikut :

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$
- 3) Hasil perhitungan *S-Score* yang telah didapatkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori berikut :
 $S > 0,862$
 Berarti perusahaan masuk kedalam kategori perusahaan yang sehat atau tidak berpotensi bangkrut
 $S < 0,862$
 Berarti perusahaan masuk kedalam kategori berpotensi besar untuk bangkrut
- 4) Langkah terakhir adalah menginterpretasikan hasil analisis yang telah diperoleh.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Perhitungan dalam rasio ini dilakukan dengan membagi modal kerja dengan total aset. Modal kerja

sendiri didapat dengan mengurangi nilai aset lancar dengan hutang lancar.

Berikut ini modal kerja dari perusahaan kosmetik selama tahun 2016 sampai 2020 yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Working Capital Perusahaan Kosmetik 2016-2020

No	Kode Perusahaan	Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja
1	ADES	2016	35.316.000.000	195.466.000.000	-160.150.000.000
		2017	25.307.000.000	244.888.000.000	-219.581.000.000
		2018	364.138.000.000	262.397.000.000	101.741.000.000
		2019	351.120.000.000	175.191.000.000	175.929.000.000
		2020	545.239.000.000	183.559.000.000	361.680.000.000
2	KINO	2016	1.876.158.000.000	1.220.778.000.000	655.380.000.000
		2017	1.795.405.000.000	1.085.566.000.000	709.839.000.000
		2018	1.975.979.249.304	1.314.561.901.651	661.417.347.653
		2019	2.335.039.563.811	1.733.135.623.684	601.903.940.127
		2020	2.562.185.000.000	2.146.338.000.000	415.847.000.000
3	MBTO	2016	472.762.014.033	155.284.557.576	317.477.456.457
		2017	520.384.083.342	252.247.858.307	268.136.225.035
		2018	392.357.840.917	240.203.560.883	152.154.280.034
		2019	317.285.450.420	254.266.866.831	63.018.583.589
		2020	182.202.105.658	295.518.213.807	-113.316.108.149
4	MRAT	2016	372.731.501.477	93.871.952.310	278.859.549.167
		2017	384.262.906.538	106.813.922.324	277.448.984.214
		2018	382.330.851.179	122.929.175.890	259.401.675.289
		2019	412.707.718.061	142.931.525.716	269.776.192.345
		2020	432.576.455.286	195.801.413.331	236.775.041.955
5	TCID	2016	1.174.482.404.487	220.580.384.140	953.902.020.347
		2017	1.276.478.591.542	259.806.845.843	1.016.671.745.699
		2018	1.333.428.311.186	227.508.966.451	1.105.919.344.735
		2019	1.428.191.709.308	255.852.750.863	1.172.338.958.445
		2020	1.343.961.709.769	131.087.175.475	1.212.874.534.294
6	UNVR	2016	6.588.109.000.000	10.878.074.000.000	-4.289.965.000.000
		2017	7.941.635.000.000	12.532.304.000.000	-4.590.669.000.000
		2018	8.257.910.000.000	11.273.822.000.000	-3.015.912.000.000
		2019	8.530.334.000.000	13.065.308.000.000	-4.534.974.000.000
		2020	8.828.360.000.000	13.357.536.000.000	-4.529.176.000.000

Setelah nilai modal kerja diketahui, langkah selanjutnya mencari nilai dari total aset yang dimiliki perusahaan. Di bawah ini adalah nilai total aset dari

perusahaan kosmetik periode 2016 sampai 2020, yaitu :

Tabel 4. Total Aset Perusahaan Kosmetik 2016-2020

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset
1	ADES	2016	767.479.000.000
		2017	840.236.000.000
		2018	881.275.000.000

		2019	822.375.000.000
		2020	958.791.000.000
2	KINO	2016	3.284.504.000.000
		2017	3.237.595.000.000
		2018	3.592.164.205.408
		2019	4.695.764.958.883
		2020	5.255.360.000.000
3	MBTO	2016	709.959.168.088
		2017	780.669.761.787
		2018	648.016.880.325
		2019	591.063.928.037
		2020	982.882.686.217
4	MRAT	2016	483.037.173.864
		2017	497.354.419.089
		2018	511.887.783.867
		2019	532.762.947.995
		2020	559.795.937.451
5	TCID	2016	2.185.101.038.101
		2017	2.361.807.189.430
		2018	2.445.143.511.801
		2019	2.551.192.620.939
		2020	2.314.790.056.002
6	UNVR	2016	16.745.695.000.000
		2017	18.906.413.000.000
		2018	20.326.869.000.000
		2019	20.649.371.000.000
		2020	20.534.632.000.000

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Kosmetik BEI

Setelah mendapat nilai dari modal kerja dan total aset dari perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI dari

tahun 2016 sampai 2020, selanjutnya akan dicari perbandingan antara modal kerja dengan total aset yang disajikan dalam tabel di bawah :

Tabel 5. Working Capital to Total Assets (X_1)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Modal Kerja	Total Aset	X_1
1	ADES	2016	-160.150.000.000	767.479.000.000	-0,209
		2017	-219.581.000.000	840.236.000.000	-0,261
		2018	101.741.000.000	881.275.000.000	0,115
		2019	175.929.000.000	822.375.000.000	0,214
		2020	361.680.000.000	958.791.000.000	0,377
2	KINO	2016	655.380.000.000	3.284.504.000.000	0,200
		2017	709.839.000.000	3.237.595.000.000	0,219
		2018	661.417.347.653	3.592.164.205.408	0,184
		2019	601.903.940.127	4.695.764.958.883	0,128
		2020	415.847.000.000	5.255.360.000.000	0,079
3	MBTO	2016	317.477.456.457	709.959.168.088	0,447
		2017	268.136.225.035	780.669.761.787	0,343
		2018	152.154.280.034	648.016.880.325	0,235
		2019	63.018.583.589	591.063.928.037	0,107
		2020	-113.316.108.149	982.882.686.217	-0,115

4	MRAT	2016	278.859.549.167	483.037.173.864	0,577
		2017	277.448.984.214	497.354.419.089	0,558
		2018	259.401.675.289	511.887.783.867	0,507
		2019	269.776.192.345	532.762.947.995	0,506
		2020	236.775.041.955	559.795.937.451	0,423
5	TCID	2016	953.902.020.347	2.185.101.038.101	0,437
		2017	1.016.671.745.699	2.361.807.189.430	0,430
		2018	1.105.919.344.735	2.445.143.511.801	0,452
		2019	1.172.338.958.445	2.551.192.620.939	0,460
		2020	1.212.874.534.294	2.314.790.056.002	0,524
6	UNVR	2016	-4.289.965.000.000	16.745.695.000.000	-0,256
		2017	-4.590.669.000.000	18.906.413.000.000	-0,243
		2018	-3.015.912.000.000	20.326.869.000.000	-0,148
		2019	-4.534.974.000.000	20.649.371.000.000	-0,220
		2020	-4.529.176.000.000	20.534.632.000.000	-0,221

Sumber: Laporan Keuangan (Data Diolah)

Net Profit Before Interest and Taxes To Total Assets (X₂)

Rasio ini didapat dengan cara membandingkan nilai antara laba sebelum bunga dan pajak terhadap total

aset. Perbandingan nilai laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset pada perusahaan kosmetik periode 2016-2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Net Profit Before Interest and Taxes To Total Assets (X₂)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Sebelum Bunga dan Pajak	Total Aset	X ₂
1	ADES	2016	76.593.000.000	767.479.000.000	0,100
		2017	67.316.000.000	840.236.000.000	0,080
		2018	91.122.000.000	881.275.000.000	0,103
		2019	120.718.000.000	822.375.000.000	0,147
		2020	161.962.000.000	958.791.000.000	0,169
2	KINO	2016	1.404.414.000.000	3.284.504.000.000	0,428
		2017	1.330.497.000.000	3.237.595.000.000	0,411
		2018	1.643.220.463.852	3.592.164.205.408	0,457
		2019	2.190.572.296.505	4.695.764.958.883	0,466
		2020	1.928.864.000.000	5.255.360.000.000	0,367
3	MBTO	2016	24.644.369.286	709.959.168.088	0,035
		2017	-17.005.066.559	780.669.761.787	-0,022
		2018	-137.357.577.709	648.016.880.325	-0,212
		2019	-67.874.234.088	591.063.928.037	-0,115
		2020	-168.167.223.832	982.882.686.217	-0,171
4	MRAT	2016	173.216	483.037.173.864	0,000
		2017	3.645.061.742	497.354.419.089	0,007
		2018	7.589.812.651	511.887.783.867	0,015
		2019	9.088.126.035	532.762.947.995	0,017
		2020	12.733.383.854	559.795.937.451	0,023
5	TCID	2016	196.734.375.950	2.185.101.038.101	0,090
		2017	225.320.544.503	2.361.807.189.430	0,095
		2018	178.961.727.316	2.445.143.511.801	0,073
		2019	190.793.696.864	2.551.192.620.939	0,075
		2020	-68.610.099.512	2.314.790.056.002	-0,030

6	UNVR	2016	8.708.000.000.000	16.745.695.000.000	0,520
		2017	9.496.000.000.000	18.906.413.000.000	0,502
		2018	12.324.211.000.000	20.326.869.000.000	0,606
		2019	10.120.906.000.000	20.649.371.000.000	0,490
		2020	9.451.012.000.000	20.534.632.000.000	0,460

Sumber: Laporan Keuangan (Data Diolah)

Net Profit Before Taxes To Current Liabilities (X₃)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan hutang lancar yang dimiliki

perusahaan. Berikut ini nilai dari X₃ atau perbandingan antara nilai laba sebelum pajak terhadap hutang lancar :

Tabel 7. Net Profit Before Taxes to Current Liabilities (X₃)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Sebelum Pajak	Hutang Lancar	X ₃
1	ADES	2016	61.636.000.000	195.466.000.000	0,315
		2017	51.095.000.000	244.888.000.000	0,209
		2018	70.060.000.000	262.397.000.000	0,267
		2019	110.179.000.000	175.191.000.000	0,629
		2020	167.919.000.000	183.559.000.000	0,915
2	KINO	2016	219.313.000.000	1.220.778.000.000	0,180
		2017	140.965.000.000	1.085.566.000.000	0,130
		2018	200.385.373.873	1.314.561.901.651	0,152
		2019	636.096.776.179	1.733.135.623.684	0,367
		2020	135.160.000.000	2.146.338.000.000	0,063
3	MBTO	2016	11.781.230.371	155.284.557.576	0,076
		2017	-31.658.218.720	252.247.858.307	-0,126
		2018	-155.155.168.378	240.203.560.883	-0,646
		2019	-88.263.038.281	254.266.866.831	-0,347
		2020	-189.413.036.663	295.518.213.807	-0,641
4	MRAT	2016	-4.082.301.885	93.871.952.310	-0,043
		2017	-1.355.570.984	106.813.922.324	-0,013
		2018	1.877.100.535	122.929.175.890	0,015
		2019	2.429.538.219	142.931.525.716	0,017
		2020	6.179.163.273	195.801.413.331	0,032
5	TCID	2016	221.475.857.643	220.580.384.140	1,004
		2017	243.083.045.787	259.806.845.843	0,936
		2018	234.625.954.664	227.508.966.451	1,031
		2019	200.992.358.094	255.852.750.863	0,786
		2020	-57.357.757.687	131.087.175.475	-0,438
6	UNVR	2016	8.572.000.000.000	10.878.074.000.000	0,788
		2017	9.372.000.000.000	12.532.304.000.000	0,748
		2018	12.148.087.000.000	11.273.822.000.000	1,078
		2019	9.901.772.000.000	13.065.308.000.000	0,758
		2020	9.206.869.000.000	13.357.536.000.000	0,689

Sumber: Laporan Keuangan (Data Diolah)

Sales To Total Assets (X₄)

Rasio ini didapat dengan membandingkan nilai penjualan dengan total aset. Berikut ini perbandingan

antara laba sebelum pajak terhadap total aset pada perusahaan kosmetik :

Tabel 8. Sales To Total Assets (X₄)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan	Total Aset	X ₄
1	ADES	2016	887.663.000.000	767.479.000.000	1,157
		2017	814.490.000.000	840.236.000.000	0,969
		2018	804.302.000.000	881.275.000.000	0,913
		2019	834.330.000.000	822.375.000.000	1,015
		2020	673.364.000.000	958.791.000.000	0,702
2	KINO	2016	3.493.029.000.000	3.284.504.000.000	1,063
		2017	3.160.637.000.000	3.237.595.000.000	0,976
		2018	3.611.694.059.699	3.592.164.205.408	1,005
		2019	4.678.868.638.822	4.695.764.958.883	0,996
		2020	4.024.971.000.000	5.255.360.000.000	0,766
3	MBTO	2016	685.443.920.925	709.959.168.088	0,965
		2017	731.577.343.628	780.669.761.787	0,937
		2018	502.517.714.607	648.016.880.325	0,775
		2019	537.567.605.097	591.063.928.037	0,909
		2020	297.216.309.211	982.882.686.217	0,302
4	MRAT	2016	344.361.345.265	483.037.173.864	0,713
		2017	344.678.666.245	497.354.419.089	0,693
		2018	300.572.751.733	511.887.783.867	0,587
		2019	305.224.577.860	532.762.947.995	0,573
		2020	318.408.499.475	559.795.937.451	0,569
5	TCID	2016	2.526.776.164.168	2.185.101.038.101	1,156
		2017	2.706.394.847.919	2.361.807.189.430	1,146
		2018	2.648.754.344.347	2.445.143.511.801	1,083
		2019	2.804.151.670.769	2.551.192.620.939	1,099
		2020	1.989.005.993.587	2.314.790.056.002	0,859
6	UNVR	2016	40.054.000.000.000	16.745.695.000.000	2,392
		2017	41.205.000.000.000	18.906.413.000.000	2,179
		2018	41.802.073.000.000	20.326.869.000.000	2,056
		2019	42.922.563.000.000	20.649.371.000.000	2,079
		2020	42.972.474.000.000	20.534.632.000.000	2,093

Sumber: Laporan Keuangan (Data Diolah)

Setelah diperoleh hasil perhitungan setiap rasio yang digunakan dalam Metode Springate pada perusahaan kosmetik periode 2016-2020, kemudian langkah

selanjutnya nilai tersebut akan dimasukkan dalam rumus berikut :

$$S = 1,03(X_1) + 3,07(X_2) + 0,66(X_3) + 0,4(X_4)$$

Nilai Rasio X₁-X₄

Tabel 9. Sales To Total Assets (X₁, X₂, X₃, X₄)

No	Nama Perusahaan	Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
1	ADES	2016	-0,209	0,100	0,315	1,157
		2017	-0,261	0,080	0,209	0,969
		2018	0,115	0,103	0,267	0,913
		2019	0,214	0,147	0,629	1,015
		2020	0,377	0,169	0,915	0,702
2	KINO	2016	0,200	0,428	0,180	1,063
		2017	0,219	0,411	0,130	0,976
		2018	0,184	0,457	0,152	1,005
		2019	0,128	0,466	0,367	0,996
		2020	0,079	0,367	0,063	0,766
3	MBTO	2016	0,447	0,035	0,076	0,965

		2017	0,343	-0,022	-0,126	0,937
		2018	0,235	-0,212	-0,646	0,775
		2019	0,107	-0,115	-0,347	0,909
		2020	-0,115	-0,171	-0,641	0,302
4	MRAT	2016	0,577	0,000	-0,043	0,713
		2017	0,558	0,007	-0,013	0,693
		2018	0,507	0,015	0,015	0,587
		2019	0,506	0,017	0,017	0,573
		2020	0,423	0,023	0,032	0,569
5	TCID	2016	0,437	0,090	1,004	1,156
		2017	0,430	0,095	0,936	1,146
		2018	0,452	0,073	1,031	1,083
		2019	0,460	0,075	0,786	1,099
		2020	0,524	-0,030	-0,438	0,859
6	UNVR	2016	-0,256	0,520	0,788	2,392
		2017	-0,243	0,502	0,748	2,179
		2018	-0,148	0,606	1,078	2,056
		2019	-0,220	0,490	0,758	2,079
		2020	-0,221	0,460	0,689	2,093

Sumber: Data Diolah

Dimana :

X_1 = Working Capital To Total Assets

X_2 = Net Profit Before Interest and Taxes To Total Assets

X_3 = Net Profit Before Taxes To Current Liabilities

X_4 = Sales To Total Assets

Tabel 10. Metode Springate S-Score

No	Nama Perusahaan	Tahun	1,03 (X_1)	3,07 (X_2)	0,66 (X_3)	0,4 (X_4)	S-Score	Kategori
1	ADES	2016	-0,215	0,306	0,208	0,463	0,762	BANGKRUT
		2017	-0,269	0,246	0,138	0,388	0,502	BANGKRUT
		2018	0,119	0,317	0,176	0,365	0,978	SEHAT
		2019	0,220	0,451	0,415	0,406	1,492	SEHAT
		2020	0,389	0,519	0,604	0,281	1,792	SEHAT
2	KINO	2016	0,206	1,313	0,119	0,425	2,062	SEHAT
		2017	0,226	1,262	0,086	0,390	1,964	SEHAT
		2018	0,190	1,404	0,101	0,402	2,097	SEHAT
		2019	0,132	1,432	0,242	0,399	2,205	SEHAT
		2020	0,082	1,127	0,042	0,306	1,556	SEHAT
3	MBTO	2016	0,461	0,107	0,050	0,386	1,003	SEHAT
		2017	0,354	-0,067	-0,083	0,375	0,579	BANGKRUT
		2018	0,242	-0,651	-0,426	0,310	-0,525	BANGKRUT
		2019	0,110	-0,353	-0,229	0,364	-0,108	BANGKRUT
		2020	-0,119	-0,525	-0,423	0,121	-0,946	BANGKRUT
4	MRAT	2016	0,595	0,000	-0,029	0,285	0,851	BANGKRUT
		2017	0,575	0,022	-0,008	0,277	0,866	SEHAT
		2018	0,522	0,046	0,010	0,235	0,812	BANGKRUT
		2019	0,522	0,052	0,011	0,229	0,814	BANGKRUT
		2020	0,436	0,070	0,021	0,228	0,754	BANGKRUT
5	TCID	2016	0,450	0,276	0,663	0,463	1,851	SEHAT
		2017	0,443	0,293	0,618	0,458	1,812	SEHAT
		2018	0,466	0,225	0,681	0,433	1,805	SEHAT
		2019	0,473	0,230	0,518	0,440	1,661	SEHAT
		2020	0,540	-0,091	-0,289	0,344	0,504	BANGKRUT
6	UNVR	2016	-0,264	1,596	0,520	0,957	2,809	SEHAT

		2017	-0,250	1,542	0,494	0,872	2,657	SEHAT
		2018	-0,153	1,861	0,711	0,823	3,242	SEHAT
		2019	-0,226	1,505	0,500	0,831	2,610	SEHAT
		2020	-0,227	1,413	0,455	0,837	2,478	SEHAT

Sumber: Data Diolah

Kategori atau pengelompokan perusahaan yang diklasifikasikan berpotensi bangkrut dan sehat, jika nilai :

$S > 0,862 = \text{Sehat}$

$S < 0,862 = \text{Bangkrut}$

4.2. Pembahasan

Berdasarkan analisis kebangkrutan yang telah dilakukan dengan menggunakan Metode Springate diperoleh hasil bahwa perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tbk periode 2016-2020 rata-rata dalam kategori sehat, karena nilai rata-ratanya lebih dari 0,862 yaitu sebesar 1,365. Adapun penjelasan setiap analisis dari perusahaan kosmetik dapat dijelaskan sebagai berikut:

PT Akasha Wira Internasional Tbk. pada tahun 2016 dan 2017 dikategorikan berpotensi bangkrut menurut Metode Springate karena nilai *S-Score*nya tidak mencapai 0,862 yaitu masing-masing 0,762 dan 0,502. Hal ini disebabkan karena nilai modal kerja terhadap total aset (X_1) yang bernilai negatif, hal ini menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga berpengaruh pada operasional perusahaan. Modal kerja memiliki peranan penting dalam kegiatan operasional perusahaan, dengan adanya modal kerja yang cukup mampu membuat perusahaan melancarkan kegiatan operasinya dan tujuan perusahaan dapat tercapai dan terus meningkat. Adapun nilai X_1 yang negatif disebabkan karena modal kerjanya juga negatif, yang disebabkan oleh nilai hutang lancarnya lebih besar dari nilai aset lancarnya. Menurut *Pecking Order Theory* perusahaan-perusahaan yang *profitable* umumnya akan menggunakan sedikit pendanaan eksternal untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Pada tahun berikutnya yaitu 2018, 2019, dan 2020 perusahaan dalam kategori sehat, karena nilai *S-Score*nya lebih dari 0,862 dan terus meningkat setiap tahunnya yaitu masing-masing 0,978, 1,492, 1,792. Hal ini didukung oleh nilai rasio X_1 yang bernilai positif, artinya

perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rasio X_2 yang nilainya juga baik artinya perusahaan sudah efektif dalam menggunakan total aset dalam memperoleh laba sebelum bunga dan pajak. Nilai rasio X_3 juga cenderung baik, artinya nilai laba sebelum pajak mampu memenuhi hutang jangka pendeknya. Nilai rasio X_4 juga baik, artinya perusahaan efektif dalam menggunakan total aset yang dimilikinya untuk memperoleh penjualan atau keuntungan.

PT Kino Indonesia Tbk. selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2016 sampai 2020 masuk dalam kategori sehat menurut Metode Springate, hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai *S-Score* yang lebih dari 0,862 yaitu masing-masing sebesar 2,062, 1,964, 2,097, 2,205, 1,556. Hal ini dikarenakan nilai dari setiap rasionya yaitu X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 bernilai positif dan nilainya cenderung tinggi, itu artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola modal kerja dan hutang lancarnya serta sudah efektif dalam menghasilkan laba baik laba sebelum bunga dan pajak maupun laba sebelum pajak serta produktif dalam menghasilkan penjualan, hal ini terbukti dari nilai penjualannya yang selalu meningkat setiap tahunnya.

PT Martina Berto Tbk pada tahun 2016 masuk dalam kategori sehat dengan nilai *S-Score* 1,003, namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020 perusahaan masuk dalam kategori bangkrut, dan jika dilihat dari analisisnya perusahaan berpotensi bangkrut disebabkan oleh hal yang sama pada setiap tahunnya, di mana setiap tahunnya nilai X_2 dan X_3 perusahaan bernilai negatif bahkan di tahun 2020 nilai X_1 juga negatif. Hal ini menandakan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan total asetnya dalam menghasilkan laba, bahkan

perusahaan merugi karena beban usaha yang meningkat dan tidak diiringi dengan penjualan yang meningkat. Selain itu jumlah utang lancarnya juga terus meningkat setiap tahunnya, bahkan di tahun 2020 nilai hutang lancarnya lebih besar dari aset lancarnya dan kesulitan untuk memenuhinya, sehingga membuat nilai modal kerjanya negatif dan membuat nilai X_1 juga negatif dan berpengaruh pada nilai *S-Score*nya.

PT Mustika Ratu Tbk. pada tahun 2016 masuk dalam kategori bangkrut dengan nilai *S-Score* 0,851. Hal ini disebabkan karena nilai X_3 negatif, artinya perusahaan kurang mampu memenuhi hutang lancarnya dari laba sebelum pajak yang dimilikinya, bahkan pada tahun 2016 perusahaan mengalami kerugian yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena tingka penjualannya juga menurun dari tahun sebelumnya karena penutupan beberapa distributor yang dianggap kurang layak. Pada tahun 2017, perusahaan masuk dalam kategori sehat walaupun pada tahun ini nilai X_3 masih bernilai negatif namun nilai tersebut bisa didukung dari nilai X_2 yang lebih tinggi dari 2016, di mana nilai laba bersih sebelum bunga dan pajak di tahun 2017 bernilai cukup tinggi dibandingkan di tahun 2016 yang nilainya sangat rendah. Pada tahun 2018, 2019 dan 2020 perusahaan kembali masuk dalam kategori berpotensi bangkrut, dengan permasalahan yang sama yaitu meningkatnya jumlah hutang lancar dan penjualannya berfluktuasi.

PT Mandom Indonesia Tbk masuk dalam kategori perusahaan sehat pada tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019. Namun pada tahun 2020 masuk dalam kategori bangkrut hal ini disebabkan nilai X_2 dan X_3 bernilai negatif, karena nilai laba sebelum bunga dan pajak serta laba sebelum pajaknya juga bernilai negatif atau rugi.

PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2016 sampai 2020 masuk dalam kategori perusahaan yang sehat, hal ini dapat dilihat dari nilai *S-Score* yang lebih dari 0,862 dan bahkan nilai rasionya terbilang tinggi yaitu masing-masing 2,089, 2,657, 3,242, 2,610, 2,478. Nilai rasio tersebut merupakan nilai tertinggi diantara

semua nilai yang dimiliki perusahaan kosmetik yang dijadikan sampel, padahal jika dilihat dari nilai rasio X_1 pada perusahaan Unilever, semua nilainya bernilai negatif artinya perusahaan kesulitan modal kerja, namun didukung oleh nilai X_2 yang tinggi artinya perusahaan mempunyai kinerja yang baik dalam memperoleh laba sebelum bunga dan pajak dari total aset yang dimilikinya. Nilai X_3 juga tinggi, yang artinya perusahaan mempunyai kinerja yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya. Selain itu nilai X_4 juga tinggi, ini disebabkan karena nilai penjualannya juga sangat tinggi. Artinya pemanfaatan total asetnya sudah baik.

5. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk kategori sehat dari tahun 2016 sampai 2020 adalah PT Kino Indonesia Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk karena nilai dari perhitungan nilai *S-Score*nya yang lebih dari 0,862. Adapun perusahaan yang masuk kategori berpotensi bangkrut adalah PT Akasha Wira Internasional Tbk pada tahun 2016 dan 2017, selanjutnya PT Martina Berto Tbk pada tahun 2017 sampai 2020, kemudian PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2016, 2018, 2019 dan 2020, terakhir PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2020.

Perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 yang memiliki potensi bangkrut pada tahun tertentu, rata-rata disebabkan oleh menurunnya penjualan, laba, dan meningkatnya jumlah hutang lancar, hal ini disebabkan kurang efektifnya penggunaan dan pengelolaan total aset dan hutang lancar dari perusahaan sehingga tidak mampu menghasilkan penjualan dan laba yang optimal, baik itu laba sebelum bunga dan pajak maupun laba sebelum pajak.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat berguna, sebagai berikut :

- 1) Bagi perusahaan yang dikategorikan sehat diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya, agar terhindar dari kesulitan keuangan yang merupakan tanda awal terjadinya kebangkrutan.
- 2) Bagi perusahaan-perusahaan yang berpotensi bangkrut pada tahun tertentu diharapkan dapat memperbaiki kinerja dan menetapkan strategi baru agar terhindar dari kebangkrutan. Seperti memperbaiki pengelolaan aset dan hutang lancar untuk memaksimalkan penjualan dan laba melalui peningkatan profitabilitas dengan berusaha meminimumkan beban operasional dan beban pokok penjualan untuk dapat memperoleh laba sebelum bunga dan pajak maupun laba sebelum pajak yang optimal sehingga tidak mengalami kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, H., & Arisudhana, D. (2017). Analisis Kebangkrutan Model Altman Z Score dan Springate Pada Perusahaan Industri Property. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 91.
- Aruan, I. S., & Laily, N. (2020). Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z Score dan Springate Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 9, 2.
- Fitriani, M., & Huda, N. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, IX(1), 48-49.
- Harmono. (2018). *Manajemen Keuangan Balanced Scorecard*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lubis, S. A. (2019). *Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada perusahaan Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara , Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Medan.
- Melissa, P., & Banjarnahor, H. (2020). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 8(1), 903-912.
- Oktary, D. (2020). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z Score dan Zmijewski Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 5(1), 24.
- Pratiwi, L., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2019). Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Model Altman Z Score dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di IDX Pada Tahun 2013-2017). *Journal Of Management*, 1-24.
- Risnanti, P., Kustiyah, E., & Widayanti, R. (2019). Analisis Kebangkrutan Perusahaan yang Terancam Delisting di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maksipreneur*, 9(1), 1-16.
- Ross, S. (1977). The Determinant of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *Bell Journal of Economics*, 23-40.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- www.idx.co.id